

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PETANI MINYAK KAYU PUTIH (DESA WAEL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT)

ANALYSIS OF EUCALYPTUS OIL FARMERS COMMUNICATION NETWORK (WAEL VILLAGE, WEST SERAM REGENCY)

Paulus M. Puttileihat

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura - Jln. Ir M Putuhena, Kode Pos 97125

E-mail : pmputtleihat@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Hubungan – hubungan yang terjalin antar manusia dapat menggambarkan struktur jaringan komunikasi. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis struktur jaringan komunikasi petani minyak kayu putih di Desa Wael Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini menggunakan metode *representatif sample of intact system*, dimana 35 orang ditetapkan sebagai responden. Sedangkan untuk menghasilkan gambar struktur jaringan komunikasi antar aktor dan parameter lainnya, dapat menggunakan *software* UCINET VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Wael memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan petani SN, HA, dan LM dalam sistim lebih dari rata-rata, sehingga banyak petani yang memiliki tingkat ketergantungan informasi dengan ketiga petani tersebut. Petani pada klik I dan klik III, mampu berhubungan dalam klik sebesar 67,00 persen dengan petani lain dalam klik. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata petani pada klik satu dan klik tiga mampu melakukan interaksi dengan enam orang dan ada yang memiliki kemampuan berbicara dengan petani lain lebih dari kemampuan rata-rata petani dalam kliknya.

Kata kunci: Jaringan; minyak kayu putih; petani

Abstract

Humans are social creatures who relate or interact with other people. The relationships that exist between people can describe the structure of a communication network. Based on this, the aim of this research is to analyze the communication network structure of Kayu putih oil farmers in Wael Village, West Seram Regency. This research used a representative sample of intact system method, where 35 people were designated as respondents. Meanwhile, to produce images of the communication network structure between actors and other parameters, you can use the UCINET VI software. The research results show that the average farmer in Wael Village has a high level of dependence on SN, HA and LM farmers in the system, so that many farmers have a high level of information dependence with these three farmers. Farmers on click I and click III, are able to connect in clicks of 67.00 percent with other farmers in clicks. This shows that the average farmer on one click and three clicks able to interact with six people and some have the ability to speak with other farmers more than the average ability of farmers to click on it.

Keywords: Eucalyptus oil; Network; farmers

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi agar mendapatkan informasi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Cangara, H. 2000). Menurut Anggraeni dan Irviani (2017) menjelaskan bahwa informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima. Salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia yaitu kebutuhan terhadap informasi. Hal ini karena informasi memegang peranan penting dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Informasi merupakan sekumpulan data yang saling dipertukarkan berupa ide, gagasan dan nilai dalam suatu proses komunikasi baik antar individu, kelompok maupun masyarakat luas, dengan tujuan untuk terjadinya suatu proses perubahan perilaku.

Ketersediaan informasi sesuai kebutuhan petani dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berusahatani. Sebaliknya, minimnya informasi dapat memperlemah derajat kemampuan petani dalam kegiatan usahatannya. Informasi dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan yang terpercaya dalam mendorong produktivitas yang tinggi. Semakin banyak seorang petani memperoleh informasi yang terpercaya, maka semakin baik pengetahuannya, sehingga dapat bagi petani lainnya dalam lingkungan komunitasnya. Hubungan antar petani dalam menerima dan berbagi informasi, dapat digambarkan melalui analisis jaringan komunikasi. Menurut Kincaid dan Schramm (1987) dalam Puttileihat, P (2018), untuk menganalisis jaringan komunikasi dalam perilaku manusia maka digunakan pendekatan komunikasi konvergen. Komunikasi konvergen adalah proses komunikasi yang menginginkan adanya saling pengertian, pemahaman atau makna dibalik proses komunikasi yang berlangsung.

Kayu putih merupakan salah satu tanaman kehutanan yang menghasilkan produk berupa minyak yang didapat dari proses penyulingan daun. Minyak kayu putih merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat di Propinsi Maluku. Petani pengolah minyak kayu putih di

daerah tersebut sudah lama melakukan kegiatan usaha penyulingan minyak kayu putih secara turun temurun dan dijadikan sebagai sumber utama mata pencaharian, karena memberikan manfaat ekonomi bagi rumah tangga mereka. Harapan pemerintah maupun masyarakat, produksi minyak kayu putih di tahun 2019 lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Namun, menurut data BPS Maluku Dalam Angka (2020), pada tahun 2019 produksi minyak kayu putih di Maluku mencapai 21,175 ton/thn, hal ini mengalami penurunan dan tidak sesuai dengan harapan pemerintah maupun masyarakat, jika dibandingkan tahun 2018 mencapai 346,72 ton/thn.

Desa Wael merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Seram Bagian Barat Propinsi Maluku, dimana banyak petani yang menggantungkan kehidupan perekonomiannya dengan cara melakukan kegiatan usaha minyak kayu putih. Rata-rata produksi minyak kayu putih yang berasal dari Kabupaten Seram Bagian Barat berkisar antara 80 liter sampai dengan 300 liter per tahun (BPS Kab. Seram Bagian Barat, 2020). Permasalahannya, walaupun produk minyak kayu putih dijadikan komoditi unggulan serta sudah sejak lama diusahakan masyarakat setempat, namun pengusahaannya masih menggunakan cara-cara tradisional dan peralatan yang sederhana. Apakah selama ini petani memiliki keterbatasan memperoleh informasi untuk kegiatan produksi. Selanjutnya, siapa saja yang berhubungan untuk saling memberi dan menerima informasi. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan analisis jaringan komunikasi petani minyak kayu putih di Desa Wael Kabupaten Seram bagian barat. Menurut Rogers dan Kincaid (1981), "tujuan penelitian jaringan komunikasi adalah untuk memahami fenomena hubungan antara manusia dalam ruang lingkup sosialnya, serta mengidentifikasi struktur dan peran aktor dari hubungan tersebut". Berdasarkan permasalahan di atas, maka Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat kepopuleran aktor dan identifikasi peran aktor dalam jaringan sentralitas tingkatan dalam penyebaran informasi menyangkut kegiatan usaha minyak kayu putih

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Wael, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan pertimbangan bawah daerah tersebut merupakan penghasil minyak kayu putih.

Metode Penentuan Responden

Pada analisis jaringan komunikasi, penentuan responden dilakukan secara *representatif sample of intact system*, dimana sampel dipilih sebagai obyek penelitian dengan menggunakan metode sensus (Afrizal, 2016). Rogers dan Kincaid (1981) menjelaskan bahwa sistem penarikan sampel intak merupakan keuntungan utama untuk pengukuran sosiometri, dimana data karakteristik responden dan hubungan atau kontak diadik responden dapat tersedia karena setiap orang diwawancarai.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dapat dilakukan di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur dengan panduan koesioner serta dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta untuk mendukung penelitian ini (Sugiyono, 2015).

Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur jaringan komunikasi antar aktor dalam kegiatan usaha minyak kayu putih dengan menggunakan alat analisis *software* UCINET versi VI. UCINET versi VI adalah *software* hasil pengembangan dari UCINET IV dan UCINET V, yang dikembangkan oleh Borgatti, *et al.*, (1996) yang dirancang khusus untuk analisa jaringan komunikasi. UCINET VI dipilih karena mudah digunakan dan menghasilkan estimasi

optimum setelah tiga ulangan perhitungan (Borggatti dan Everett *dalam* Eriyanto, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Level Sistem

Komunikasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus, dimana peran sumber dan penerima berganti-ganti dalam pertukaran pesan. Pertukaran pesan secara bergantian antara sumber dan penerima akan menimbulkan proses pengertian bersama di antara keduanya. Variabel jaringan komunikasi yang diukur terdiri dari sentralitas lokal, sentralitas global, dan kebersamaan dengan menggunakan alat analisis *Software Unicet IV*. Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata, maksimum, minimum dari hubungan-hubungan yang terjadi dalam jaringan komunikasi.

Tabel 1. Nilai rata-rata, maksimum, minimum tiga indeks jaringan komunikasi petani minyak kayu putih di Desa Wael Kabupaten Seram bagian Barat

Jaringan Komunikasi	Nilai Skor					
	Minyak Kayu putih					
	Rata-rata	Persen	Maksimum	Persen	Minimum	Persen
Sentralitas Lokal	6,5	(20,96)	14	(45,16)	3	(9,67)
Sentralitas Global	727,0	0	1266	0	539	0
Kebersamaan	49.0	0	272	0	0	0

Sentralitas Lokal

Sentralitas lokal adalah derajat yang menyatakan dimana seorang individu berhubungan dengan individu yang lain dalam sistem. Sedangkan nilai sentralitas lokal adalah nilai yang menunjukkan jumlah atau banyaknya hubungan yang mampu atau diciptakan oleh seorang individu di dalam sistem (Devito, 1997). Nilai ini yang kemudian digunakan sebagai gambaran nilai sentral lokal absolut yang menunjukkan jumlah hubungan tersebut yang dibentuk oleh individu.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai sentralitas lokal rata-rata adalah 6,5 atau 20,96 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata petani di Desa Wael mampu melakukan interaksi dengan enam orang untuk memperoleh informasi menyangkut minyak kayu putih. Beberapa orang petani memiliki kemampuan berbicara dengan petani lain lebih dari rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa petani tersebut mempunyai keterbukaan untuk berbicara tentang minyak kayu putih lebih dari rata-rata petani yang lain dalam sistem. Petani tersebut adalah SN, HA, dan LM yang memiliki nilai tertinggi dan mempunyai peranan yang besar dalam menyebarkan informasi minyak kayu putih kepada petani dalam sistem. Sedangkan YU, IK, MT, dan DS adalah petani yang memiliki nilai terendah di bawah nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa petani tersebut mempunyai keterbukaan untuk berbicara tentang minyak kayu putih kurang dari rata-rata petani yang lain dalam sistem yaitu sebanyak tiga orang atau sebesar 9,67 persen. Hal ini disebabkan karena ke-empat petani tersebut melakukan kegiatan minyak kayu putih hanya sebagai pekerjaan sampingan dan bukan sebagai pekerjaan pokok. Menurut hasil wawancara dengan beberapa petani menyebutkan bahwa kegiatan penyulingan minyak kayu putih dilakukan apabila tidak ada orderan kerja (tukang bangunan). Disamping tukang bangunan ada petani yang juga memiliki pekerjaan pokok sebagai nelayan. Kondisi ini yang menyebabkan frekuensi hubungan petani tersebut dengan petani minyak kayu putih lain juga rendah. Perbedaan jumlah hubungan yang dapat dibentuk oleh petani akan mempengaruhi perilaku komunikasi petani untuk memperoleh informasi tentang minyak kayu putih dalam pelaksanaan kegiatan usahatani.

Sentralitas Global

Selain sentralitas lokal yang melihat banyaknya jumlah hubungan yang dibuat petani, ukuran lain yang penting digunakan dalam jaringan komunikasi ini adalah sentralitas global. Sentralitas global menunjukkan posisi atau keberadaan seseorang di dalam sistem. Nilai sentralitas global menunjukkan berapa langkah yang diperlukan oleh seorang individu untuk bisa mencapai seluruh individu di dalam sistem.

Sentralitas global diperlukan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih orang yang tepat sebagai kunci penyebar informasi. Semakin kecil nilai sentralitas global yang dimiliki individu maka semakin besar kemampuan individu tersebut untuk menghubungi semua orang dalam sistem.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai sentralitas global terendah adalah 539, dan tertinggi adalah 1266. Hal ini berarti bahwa petani yang nilai sentralitas global terendah menunjukkan petani dengan akses terbesar pada seluruh petani dalam sistem, dan petani yang memiliki nilai sentralitas global tinggi menunjukkan petani dengan akses terendah dengan petani lain dalam sistem. Petani yang memiliki nilai sentralitas global terendah adalah petani SN, HA, dan LM. Ketiga petani tersebut adalah petani yang mempunyai kemampuan yang besar untuk berhubungan dengan petani lain di luar kliknya serta penyuluh dan Kepala Desa Wael, sehingga informasi yang diterima, didistribusikan juga kepada seluruh petani yang lain dalam sistem (khususnya pada masing-masing petani dalam klik).

Sedangkan petani yang memiliki nilai sentralitas global tertinggi adalah petani YU. Hal ini berarti petani yang memiliki nilai sentralitas global tertinggi menunjukkan petani yang memiliki akses paling rendah dengan petani lain dalam sistem. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa YU adalah petani yang memiliki jumlah hubungan paling sedikit dalam sistem, dan memiliki akses kemampuan untuk menyebarkan informasi itu juga sangat terbatas. Hal ini karena YU memiliki status pekerjaan minyak kayu putih bukan sebagai pekerjaan pokok namun sebagai kegiatan sampingan. Pekerjaan pokok petani tersebut adalah sebagai buruh bangunan (tukang bangunan).

Berdasarkan penjelasan menyangkut sentralitas global ini maka dapat diketahui seharusnya kepada petani siapakah informasi itu harus di berikan sehingga dengan mudah informasi itu terdistribusi dengan cepat ke seluruh petani dalam sistem ini. Dari nilai tersebut dapat kita melakukan pilihan bahwa sebaiknya dalam menyebarkan suatu informasi menyangkut minyak kayu putih di Desa Wael lebih baik memilih petani SN, HA, dan LM yang memiliki akses paling besar dalam

jaringan penyebaran informasi minyak kayu putih pada masing-masing klik dan antar klik. Semakin banyak petani memperoleh informasi dari petani lain yang dianggap tepat sebagai kunci penyebaran informasi, maka semakin baik perilaku komunikasi untuk memperoleh informasi dalam pelaksanaan kegiatan usahatannya.

Kebersamaan

Kebersamaan adalah merujuk pada frekuensi seorang individu melakukan hubungan dengan satu klik di antara klik lainnya. Kebersamaan digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan atau keterlibatan individu terhadap individu lainnya dalam sistem. Kebersamaan diukur dari indeks potensi kontrol komunikasi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai kebersamaan rata-rata adalah 49. Hal ini berarti bahwa rata-rata petani di Desa Wael memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan petani yang lain untuk memperoleh informasi minyak kayu putih. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ada petani yang memiliki kemampuan untuk berbicara menyangkut informasi minyak kayu putih kepada petani lain dalam sistem lebih dari rata-rata, sehingga banyak petani yang memiliki tingkat ketergantungan informasi tentang minyak kayu putih dengan petani tersebut. Petani yang dimaksud adalah petani yang memiliki nilai kebersamaan tinggi dalam sistem. Petani tersebut adalah SN, HA, dan LM. Seperti sudah dijelaskan bahwa petani ini lebih banyak mengetahui informasi menyangkut minyak kayu putih dari berbagai sumber informasi. Oleh sebab itu banyak petani dalam sistem memiliki tingkat ketergantungan menyangkut informasi minyak kayu putih dari ketiga petani tersebut.

Sedangkan petani yang memiliki nilai kebersamaan rendah yaitu petani YU, IK, MT, dan DS. Petani yang memiliki tingkat kebersamaan rendah dengan petani lain disebabkan karena frekuensi hubungan petani tersebut dengan petani lain juga terbatas atau sedikit. Salah satu penyebab tingkat kebersamaan mereka yang rendah disebabkan karena keaktifan masing-masing petani tersebut dalam sistem juga rendah. Kondisi ini sangat berhubungan dengan status pekerjaan mereka seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Level Klik

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa struktur jaringan komunikasi membentuk tiga klik yang didasarkan pada wilayah tempat tinggal. Pola komunikasi yang terbentuk dalam jaringan komunikasi petani minyak kayu putih umumnya adalah pola semua saluran atau *all channel*. Pola komunikasi yang berbentuk semua saluran menunjukkan pola komunikasi bersifat terbuka (Stephen P. Robins, 2015). Aritinya ada sifat keterbukaan dari masing-masing petani atau individu dalam menyampaikan pesan informasi kepada petani yang lain. Jaringan komunikasi petani minyak kayu putih pada masing-masing klik dapat dilihat dari nilai rata-rata sentralitas lokal, kebersamaan dan keterbukaan pada masing-masing kelompok secara jelas dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai sentralitas lokal, kebersamaan dan keterbukaan petani minyak kayu putih di Desa Wael

Klik	N	X	Sentralitas Lokal		Kebersamaan		Keterbukaan	
			a	a:N(%)	b	b:N (%)	c	c:x (%)
I	10	9	6.7	67,00	2	20,00	6	66,70
II	9	8	5.6	62,22	1	11,11	6	75,00
III	12	11	6.7	67,00	3	25,00	6	54,54

Keterangan: N = jumlah anggota dalam klik

X = hubungan yang mungkin terjadi

a = rata-rata sentralitas lokal

b = rata-rata kebersamaan

c = jumlah hubungan anggota ke luar klik

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani pada klik I mampu berhubungan dalam klik sebesar 67,00 persen dengan petani lain dalam klik. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata petani pada klik satu dan klik tiga mampu melakukan interaksi dengan enam orang dan ada yang memiliki kemampuan berbicara dengan petani lain lebih dari kemampuan rata-rata petani dalam kliknya. Petani pada klik dua hanya mampu melakukan interaksi dengan lima orang petani, namun ada juga beberapa orang yang memiliki kemampuan lebih dari kemampuan rata-rata petani atau petani pada klik II

mampu berhubungan dalam klik sebesar 62,22 persen. Semakin banyak petani dalam suatu klik maka semakin banyak jumlah hubungan yang dapat dibentuk petani satu dengan petani yang lain untuk memperoleh informasi tentang minyak kayu putih dan sebaliknya semakin sedikit petani dalam suatu klik maka jumlah hubungan yang dapat dibentuk juga terbatas.

Tingkat ketergantungan petani dengan petani lain dalam masing-masing klik (klik I = 20,00 %, klik II = 11,11 %, dan klik III = 25,00 %). Hal ini menunjukkan bahwa petani pada klik II memiliki tingkat ketergantungan yang rendah dengan petani lain untuk memperoleh informasi tentang minyak kayu putih dalam klik. Artinya petani pada klik II hanya memiliki tingkat ketergantungan tentang informasi minyak kayu putih dengan satu orang dari 9 orang dalam klik. Petani pada klik III memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan petani lain untuk memperoleh informasi tentang minyak kayu putih. Artinya petani pada klik III memiliki tingkat ketergantungan dengan empat orang dari 12 orang dalam klik. Semakin banyak jumlah petani dalam satu klik maka semakin tinggi tingkat ketergantungan petani untuk memperoleh informasi.

Tingkat keterbukaan petani dalam mengkomunikasikan pesan atau informasi pada petani lain dalam klik yang tertinggi berada pada petani pada klik II sebesar 75,00 persen. Hal ini disebabkan karena makin kecil jumlah petani dalam satu klik maka cenderung memiliki sifat keterbukaan yang tinggi untuk menyebarkan informasi kepada petani yang lain. Petani pada klik I dan klik III masing-masing memiliki tingkat keterbukaan rendah sebesar 66,70 persen dan 54,54 persen. Hal ini disebabkan karena jumlah petani pada masing-masing klik (klik I dan Klik III) lebih banyak jika dibandingkan dengan petani pada klik dua. Makin banyak jumlah petani dalam satu klik maka semakin rendah sifat keterbukaan di antara individu untuk menyebarkan informasi.

Kesimpulan

Rata-rata petani di Desa Wael memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan petani SN, HA, dan LM dalam sistim lebih dari rata-rata, sehingga banyak petani yang memiliki tingkat ketergantungan informasi dengan ketiga petani tersebut.

Petani pada klik I dan klik III, mampu berhubungan dalam klik sebesar 67,00 persen dengan petani lain dalam klik. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata petani pada klik satu dan klik tiga mampu melakukan interaksi dengan enam orang dan ada yang memiliki kemampuan berbicara dengan petani lain lebih dari kemampuan rata-rata petani dalam kliknya

Daftar Pustaka

- Anggraeni, E. Y. & Irviani, R., 2017. *Pengantar Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku. 2020. Maluku Tengah Dalam Angka. Produksi Hasil Hutan Non-Kayu Propinsi Maluku
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat 2020. Maluku Tengah Dalam Angka. Produksi Hasil Hutan Non-Kayu Kabupaten Seram Bagian Barat.
- Cangara, H. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 17-18.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta.
- Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Paulus, M. Puttileihat. 2011. "Hubungan Karakteristik dengan Keterdedahan Media Massa Petani Jambu Mete di Desa Neumatang Kecamatan Wetar Kabupaten Maluku Barat Daya". *Jurnal Agribisnis dan Perikanan*. Vol 2(2): 48-51.

Rogers, Everett M., D. Lawrence Kincaid. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.

Stephen, Robbins 2015. *Perilaku Organisasi*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.